

REPRESENTASI IDEOLOGI BUDAYA FEMINISME LOKAL TOKOH AKU PADA NOVEL SI PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI

Rai Bagus Triadi, Rika Widawati, Welsi Damayanti

Universitas Pendidikan Indonesia

molikejora12@gmail.com; rikawidawati@upi.edu; welsi_damayanti@upi.edu

ABSTRAK

Penggambaran tokoh aku pada novel Si Parasit Lajang mengungkapkan sikap wanita modern yang ada di Indonesia. Sikap tersebut terjadi akibat pengaruh berbagai permasalahan budaya barat yang menginterferensi faktor sosial dan budaya wanita lokal di Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bentuk perlawanan tokoh utama terkait ideologi budaya feminisme lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan feminisme sastra. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan kutipan yang mendeskripsikan representasi budaya feminisme lokal. Sumber data utama adalah novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami. Hasil penelitian (1) mendeskripsikan bentuk kritis terhadap cerminan kehidupan nyata wanita yang ada di masyarakat Indonesia. Sikap kritis tersebut tergambarkan nyata oleh tokoh aku, seperti tidak menikah, melepas keperawanan, perlawanan terhadap budaya patriarki, kebebasan berekspresi secara seksual, tidak ingin hamil/punya anak, membela kaum gay, lesbian dan waria, dan menentang agama. (2) Memaparkan bentuk penentangan tokoh aku terhadap hegemoni ideologi feminisme lokal yang ada di Indonesia. (3) Memaparkan bentuk perlawanan tokoh utama yang dibuktikan dengan kutipan yang terdapat novel. (4) Menjelaskan konflik dalam novel Si Parasit Lajang yang menyinggung persoalan kehidupan wanita. Pada penelitian ini kajian feminisme mengkritisi wanita berpotensi menjadi korban dan juga sebagai penguasa. Pendekatan feminisme pada dasarnya pendekatan yang berfokus pada keberadaan dan masalah gender perempuan dalam karya sastra dari sudut pandang perempuan. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk bahan ajar sastra di sekolah dan perguruan tinggi.

Kata kunci: *Representasi, Ideologi Budaya, Feminisme Lokal*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang bersifat imajinatif dapat dijadikan hiburan yang dapat memberikan kegembiraan serta kepuasan batin. Selain itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan ide-ide dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Banyak pengarang yang mengungkapkan isi hati dan ide-ide mereka dalam sebuah karya sastra.

Bila melihat karya sastra Indonesia, pada saat proses pengungkapan tersebut posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada ‘konsep’ yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa perempuan adalah ‘objek’ dan bahkan ‘subjek’ bagi kaum laki-laki. Seperti halnya dalam dunia seni kita seperti pada sinetron dan film, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Berbicara tentang perempuan merupakan topik yang sangat menarik, karena perempuan selalu menampilkan sisi-sisi yang dapat yang dijadikan objek untuk disimak.

Novel *Si Parasit Lajang* ini menceritakan tentang kehidupan cercaan pikiran seorang perempuan muda urban. Di akhir usia dua puluhan ia memutuskan untuk tidak menikah dan menyebut dirinya *Si Parasit Lajang*. *Si Parasit Lajang* ini hanya numpang di rumah orang tua, tak bayar listrik, pagi bermain, siang bekerja, malam menulis, tanpa berpikir memberi makan anjing atau mencuci mobil yang ia lalui disetiap harinya. Baginya lahir dan mati adalah peristiwa alam, menikah adalah peristiwa budaya yang melanggengkan dominasi pria atas wanita. Tetapi, puncak itu, pengesahan supremasi pria atas wanita ada dalam poligami. Oleh karena itu *Si Parasit lajang* ini enggan untuk menikah. Karena baginya menikah hanya merugikan pihak perempuan baik dari segi lahir maupun batinnya.

Penelitian ini berupaya memperlihatkan keadaan sosial dan budaya yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat untuk membantu menjawab dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan berbudaya maupun sosial. Pada intinya penelitian ini berusaha mengaitkan kehidupan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Selain itu, penelitian ini menganalisis keterkaitan karya sastra dengan lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan atau sosial budaya yang ada pada saat karya sastra itu diciptakan.

Atas dasar tersebut, peneliti hendak meneliti mengenai gambaran perempuan dalam novel *Si Parasit lajang* karya Ayu Utami. Begitu kompleksnya fenomena yang terjadi dalam novel ini membuat penulis ingin mengkajinya. Peneliti bermaksud mendeskripsikan nilai-nilai feminisme dalam novel tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode simak. Artinya peneliti menyimak atau

membaca secara mendalam novel tersebut dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian peneliti mendeskripsikannya untuk menemukan citra, unsur feminisme dan bentuk feodalisme perempuan yang terdapat di dalamnya.

Kritik sastra feminis dipilih sebagai teori untuk mengungkapkan segala permasalahan perempuan di dalam novel *Si Parasit Lajang*, selain itu peneliti akan mengkaji unsur intrinstik dan ekstrinstik sebagai awal penemuan unsur permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut untuk membangun jalan ceritanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana citra perempuan tokoh utama pada novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami ? 2) Bagaimana pendekatan feminisme tokoh utama dalam pada novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami ? dan 3) Bagaimana gambaran perempuan tokoh utama pada novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami ? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis bagi pembacanya. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat memahami nilai-nilai feminisme yang terdapat pada novel. Selain itu, mengingat pentingnya fungsi novel dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan agar masyarakat dapat mengambil pelajaran dari novel yang mereka baca.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas atau bahkan proses pembelajaran gender dalam sastra di tingkat universitas.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu, suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Pendapat Bogdan dan Taylor (dalam L.J. Moleong:2011:4) menerangkan bahwa “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana, (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan feminisme sastra. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan konflik dalam novel *Si Parasit Lajang* yang menyinggung persoalan kehidupan wanita. Dalam kajian feminisme menurut Wolf, wanita berpotensi menjadi korban dan juga sebagai penguasa. Pendekatan feminisme pada dasarnya adalah suatu pendekatan yang berfokus pada keberadaan dan masalah gender perempuan dalam karya sastra dari sudut pandang perempuan.

ANALISA

Wujud sikap tokoh utama perempuan yang terdapat dalam karya *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami dapat dikatakan sikap yang radikal jika dikaitkan dengan perspektif feminisme lokal. Wujud sikap tersebut adalah salah satu bentuk yang ingin penulis ungkapkan yang menunjukkan dirinya di dalam novel sebagai tokoh aku. Hal ini terlihat pada sikap tokoh aku yang tidak menikah, melepas keperawanan, perlawanan terhadap budaya patriarki, kebebasan berekspresi secara seksual, tidak ingin hamil/punya anak, membela kaum gay, lesbian dan waria, dan menentang agama.

Pada penelitian ini, masing-masing gagasan atau sikap tersebut akan dianalisis berdasarkan sikap feminisme lokal berserta bentuk perlawanan tokoh aku yang terdapat pada novel tersebut.

a. Tidak menikah

Wujud sikap radikal tokoh A yakni keputusannya tidak menikah. Hal yang dilakukan oleh tokoh A tersebut agar perempuan tidak merasa takut dan malu oleh stereotype negatif yang diberikan kepada perempuan yang menikah di usia tua atau tidak menikah. Seperti yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam buku *SecondSex* (2003:255), pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Dalam bukunya tersebut, ia mengungkapkan bahwa kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah, atau menderita karena tidak menikah. Perempuan selibat (lajang) dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, acuh tak acuh dengan institusi tersebut. Pernyataan Beauvoir tersebut jika dikaitkan dengan sikap radikal tokoh A dengan keputusannya tidak menikah, dapat dijadikan sebagai sebuah alasan mengapa tokoh A memutuskan demikian.

Beauvior menyatakan pernikahan merupakan takdir dari sebuah tradisi masyarakat yang diberikan atau diberlakukan untuk perempuan. Apa yang diungkapkan Beauvior mengenai pernikahan dan perempuan oleh tokoh A dapat menjadi sebuah teori yang terasa tidak adil atau memberatkan pihak perempuan. Pernyataan Beauvior tersebut tentu menyimpulkan dari pandangan-pandangan yang ada di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan pernikahan menurut tokoh A yang menyatakan bahwa lahir dan mati adalah proses biologis, sementara menikah adalah konstruksi sosial yang dibangun masyarakat. Pandangan tokoh mengenai pernikahan adalah sebagai konstruksi sosial dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Barangkali percintaan memang amat romatis sehingga orang misalnya saya dan pacar saya kalau lagi jatuh cintasuka berkhayal dipersatukan oleh malaikat (hm, tentu khayalan ini berakhir bersama selesainya hubungan). Perasaan melambung itu mungkin yang membuat kita ogah mengakui bahwa lahir dan mati adalah proses biologis, sementara menikah adalah konstruksi sosial. Lahir dan mati adalah peristiwa alam, menikah adalah konstruksi sosial”. (Utami, 2013:14).”

Masyarakat Indonesia menganggap perkawinan sejajar dengan lahir dan mati. Dalam masyarakat yang amat patriarki, pernikahan adalah lambang kesempurnaan bagi hidup seseorang. Namun, tokoh A memiliki pandangan mengenai pernikahan. Menurutnya, pernikahan adalah konstruksisosial yang dibangun masyarakat.

Undang-undang yang mengatur pernikahan di negara ini menurut tokoh A, belum sadar gender. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konsep mengenai suami yang ditetapkan mejadi kepala keluargayang mengakibatkan istri harus membayar pajak lebih mahal daripada suami karena pendapatannya dianggap tambahan. Hal tersebut membuat tokoh A untuk tidak menikah karena memandang bahwa dari sistem tersebut perempuanselalu menjadi subordinat yang selalu mengikutisuami sebagai ordinat utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Undang-undang perkawinannya masik kurang sadar jender, sahut saya. Undang-undangnya menerapkan lelaki sebagai kepala keluarga. Akibatnya, istri jadi bayar pajak lebih besar dari suami karena penghasilannya dianggap pendapatan tambahan. Dan masih banyak lagi konsekuensinya. Kalau peraturannya udah ganti, baru aku mau kawin”. (Utami, 2013:95).”

Tokoh A menyinggung nilai yang membuat banyak orang berpikiran untuk menikah. Ketika mereka tidak menikah, mereka akan malu, bahkan marah akan dirinya. Masyarakat menganggap bahwa batasan kebahagiaan ada pada sebuah pernikahan. Jika seseorang tidak menikah, dianggap tidak sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dialog 1:

Tanya: Apakah Anda menikah?

Jawab: Tidak.

Reaksi: “Ah, bukan tidak. Tapi belum. (Biasanya dengan nada prihatin dan agak sok menghibur, seolah memberi haaran hanya kita bukan tak laku sehingga tak layak minder begitu). Percaya atau tidak, bahkan dalam KTP, kolom status pernikahan akan diisi pilihan ini: menikah, cerai/janda/duda, atau belum menikah. Saya belum pernah menemukan pengawai kelurahan yang mengetik tidak menikah. Padahal, tak ada perbedaan dampak hukum antara belum dan tidak kawin. Moralisme telah masuk ke birokrasi”. (Utami, 2013:111).

Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana pernikahan menjadi batasan paling unggul dalam kehidupan manusia. Dalam KTP, status pernikahan akan diisi pilihan menikah. Seakan-akan, semua orang wajib menikah. Tidak ada pilihan lain, sementara tidak ada perbedaan hukum, ketika seseorang tidak menikah. Selain itu, jarang ada orang yang mau menerima penjelasan rasional mengenai ketidakmenikahan. Hal ini menurut tokoh A bertentangan dengan tidak ada penjelasan yang membenarkan perkawinan. Masyarakat menganggap bahwa pernikahan adalah rasionalisasi. Jadi, tidak ada penjelasan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Jarang ada orang yang mau menerima penjelasan rasional mengenai ketidakmenikahan. Jangankan ustadza L.S., teman saya si O.S., seorang sutradara Belanda (Belanda lho: negeri yang membolehkan eutanasia dan perkawinan sejenis!), dia tetap menuntut penjelasan psikoanalisa untuk itu.” (Utami, 2013:112).

“Di pihak lain, tak perlu ada penjelasan yang membenarkan perkawinan, meski statistik membuktikan perceraian. Seolah-olah perkawinan, yaitu rasionalisasi atas dorongan-dorongan yang tak rasional, adalah rasionalitas itu sendiri.” (Utami, 2013:112).

Kutipan di atas jelas menggambarkan bagaimana pernikahan sangat diagungkan dalam masyarakat. Ketika seseorang tidak menikah, dianggap cacat, padahal banyak perceraian yang terjadi dalam pernikahan. Berdasarkan keterangan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa sikap radikal yang

ditunjukkan tokoh adalah ia memutuskan untuk tidak menikah dan tidak akan menjadi pecemburu terhadap perempuan lain. Pernikahan hanya konstruksi sosial yang dibangun masyarakat untuk mengokohkan budaya patriarki. Untuk hidup bahagia, seseorang tidak harus dengan melakukan pernikahan.

2) Kebebasan berekspresi secara seksual

Seks merupakan salah satu masalah utama yang dibahas dalam karya Si Parasit Lajang karya Ayu Utami. Dalam karya ini, masalah seks disajikan dalam bentuk sikap tokoh A terhadap seks. Melalui tokoh A, masalah ini dibahas dalam beberapa bentuk masalah. Sikap tokoh A terhadap perilaku seksual dibahas dalam bentuk percakapan dengan tokoh lain dan pikiran tokoh A sendiri. Tong (2006:4-5) mengungkapkan bahwa tidak ada jenis pengalaman seksual yang spesifik dan harus diresepkan sebagai jenis pengalaman seksual yang terbaik bagi perempuan. Setiap perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki lain.

Berapapun bahayanya heteroseksualitas bagi perempuan dalam masyarakat patriarki atau betapapun sulitnya bagi perempuan untuk mengetahui kapan ia benar-benar ingin menerima undangan seksual seorang laki-laki, ia harus merasa bebas untuk mengikuti apa pun hasrat dirinya itu.

Dalam konteks ini, tokoh A menunjukkan sikapnya terhadap seks. Tokoh A melepas keperawanannya dan tidak peduli apakah ia akan menikah dengan 50 pacarnya atau tidak. Sikap tokoh A terhadap seks dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Saya tertawa gulung-gulung. Tapi, biasanya, setelah itu saya termenung. Terus terang saya agak iri. Di masa saya, anak-anak perempuan tidak punya pengalaman yang setara. Anak-anak perempuan di era saya cenderung tidak berbagi pengalaman atau eksplorasi seksualitas dini. Kami tidak berbagi cerita masturbasi. Beberapa dalam generasi saya, termasuk saya sendiri, mulai bertukar cerita hanya ketika kami mulai mengenal lelaki.” (Utami, 2013:14-15).

“Saya berpikir, jika saja anak-anak perempuan lebih terbuka mengenai eksplorasi seksual mereka sejak dini, mungkin tak terlalu banyak ketakutan yang mereka alami. Mungkin mereka akan lebih menguasai tubuhnya sendiri. Mungkin mereka akan lebih mudah menikmati seks manakala mereka dewasa kelak. Mungkin akan lebih sedikit perempuan yang mengalami vaginismus dan pura-pura orgasme. Mungkin seks akan jauh lebih sehat dan tidak menyakitkan bagi mereka.” (Utami, 2013:15).

“Berdasarkan data tersebut dapat dilihat beberapa cara. Misalnya, kenikmatan seks lebih sulit didapat wanita dari pria ketimbang sebaliknya, sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan di samping penis sesungguhnya atau penis alamiah.” (Utami, 2013:45-46).

Sikap tokoh A terhadap seks menunjukkan bahwa kenikmatan seks yang didapat wanita lebih sulit sehingga wanita memerlukan peralatan tambahan selain penis alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pun dapat menentukan kekuasaan atas dirinya. Kenikmatan seksual perempuan dan laki-laki tentunya berbeda. Banyak cara pula yang digunakan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seperti yang ia mau ketika melakukan persetubuhan. Perbedaan kenikmatan seks perempuan dan laki-laki tampak jelas dalam kutipan berikut.

Kembali pada soal seks dan biologi. Saya kira perempuanlah yang paling bisa menjelaskan betapa fungsi terlepas dari kenikmatan. Jika pada pria ejakulasi hampir pasti berkaitan dengan orgasme, reproduksi berpura-pura haus terhadap sperma karena itu yang diinginkan pelanggan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Mereka punya segudang cerita lucu tentang tingkah laku seks. Saya senang mendengarkan cerita lucu tentang seks. Maksud saya yang betul-betul lucu. Bukan yang macho atau kecentilan. Cerita tentang persetubuhan ramai-ramai tidak lucu menurut saya. Juga cerita tentang pelacur yang haus sperma. (Kalau saya jadi pelacur, tentu saja saya pura-pura begitu sebab itulah yang diinginkan pelanggan). Cerita-cerita penaklukan nyaris tidak membuat saya tertawa. Cuma satu cerita penaklukan yang membuat saya terkekeh, dan itu tak sempat diceritakan di sini.” (Utami, 2013:13-14).

Sistem yang ada dalam masyarakat berdasarkan seks dan jenis kelamin tersebut mengakibatkan perempuan tersubordinasi dan harus memenuhi keinginan laki-laki, baik perkawinan maupun dalam hal seksual. Sikap tokoh A dalam hal seksual tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki. Tokoh A menunjukkan sikapnya dengan pemikirannya mengenai seks bahwa ia tergerak secara seksual pada teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki pilihan terhadap seks tidak hanya laki-laki yang berhak menentukan dengan siapa ia akan berhubungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Cuma, tergerak secara seksual pada teman, apalagi karib, memang mengandung persoalan sendiri. Berkahayal bercinta dengan orang asing yang tak dikenal para bintang film, misalnya, atau sekadar penumpang tak bernama yang duduk dibangku bisa sebelah kitajauh lebih mudah. Sebab, kita tak punya saluran untuk

mewujudkannya. Sementara itu, dengan seorang sahabat, kita justru punya kemungkinan itu. Padahal selama ini hubungan perkawanan berjalan baik. Seks bisa mengubahnya, menjadikannya rusak, atau menjadikannya bergairah. Apapun, yang pasti adalah akan merepotkan. Terutama, jika salah satu keduanya telah berkomitmen dengan bojo masing-masing.” (Utami: 2013:91).

3) Tidak ingin hamil atau punya anak

Tong (2006:106-108) menyatakan bahwa semakin sedikit perempuan terlibat di dalam proses reproduksi, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat digunakan untuk terlibat di dalam proses produksi masyarakat. Reproduksi alamiah bukan untuk kepentingan perempuan, dan juga bukan kepentingan anak-anak yang direproduksi. Kesukacitaan saat melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat adalah mitos patriarkal.

“Sikap tokoh A terhadap reproduksi adalah tidak ingin hamil dan memiliki anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. Saya tidak ingin menambah pertumbuhan penduduk dengan membelah diri.” (Utami, 2013:28).

“Saya ini bukan orang yang cocok untuk berkeluarga. Pada masa-masa itulah saya mulai yakin. Saya kira saya terlalu berantakan. Saya menyukai sesuatu yang saya benci. Contohnya ya militer itulah! Bagaimana mungkin saya akan punya anak sementara saya dalam kontradiksi jiwa. Saya tidak berada dalam kondisi mental dan pilihan hidup yang cocok untuk itu.” (Utami, 2013:36).

Sesuai dengan teori yang disampaikan Tong, sikap tokoh A adalah ia tidak ingin hamil (membelah diri). Dengan membelah diri, ia akan menambah pertumbuhan penduduk di negeri ini yang sudah semakin padat. Selain itu, tokoh A merasa bahwa tidak cocok dalam berkeluarga dan memiliki anak dalam kondisi mental dan pilihan hidup yang tidak cocok. Sikap tokoh A ditegaskan dalam hal kodrat dan pilihan. Ia menunjukkan sikapnya bahwa sudah kodratnya perempuan memiliki rahim. Akan tetapi, hamil atau memiliki anak merupakan hak bagi seorang perempuan. Melihat teori yang diungkapkan Tong di atas bahwa kesukacitaan saat melahirkan yang terus menerus diingatkan di dalam masyarakat ini adalah mitos patriarkal dengan demikian sikap yang tunjukkan tokoh A merupakan sebuah perlawanan terhadap budaya patriarki. Sikap tokoh A tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Jadi apa itu kodrat sebenarnya? Jika ia hukum, maka ia adalah hukum ketidak abadian. Jika ia bukan hukum, maka kodrat saya kira adalah potensi yang terberi pada kita. Sudah kodratnya perempuan punya rahim dan bisa mengandung. Bukan berarti ia harus mengandung. Ia bisa mengandung. Artinya, ia punya pilihan untuk mengandung atau tidak. Tapi, itu tidak selesai. Jika ada perempuan yang rahimnya bermasalah sehingga tidak bisa mengandung; atau pria yang potensi membuahi, apakah mereka menyalahi kodrat? Tidak adil betul jika mereka dianggap menyalahi kodrat.” (Utami, 2013:42).

“Di titik ini, konsep tentang kodrat jadi meragukan. Saya kira cara menyelesaikannya adalah begini: saya punya kodrat atau potensi mengandung itu adalah rahim. Nah, kebetulan rahim adanya pada tubuh perempuan. Itu bukan berarti setiap perempuan harus punya alat reproduksi yang berfungsi. Tanpa alat-alat yang berfungsi setiap orang tetaplah manusia. Ada yang bentuknya perempuan. Ada yang bentuknya lelaki. Kemanusiaan seseorang tidak bisa dikurangi hanya karena ada organ yang tidak berfungsi.” (Utami, 2013:42-43).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh A terhadap kodrat dan pilihan. Ia mengatakan bahwa jika kodrat adalah hukum, hukum adalah hukum ketidakabadian. Jika kodrat bukan hukum, hal itu merupakan potensi yang terberi pada perempuan. Mengapa terberi? Karena hal tersebut, kita tidak memintanya. Selain itu, kebetulan rahim berada dalam tubuh perempuan. Tokoh A menegaskan bahwa sudah kodratnya perempuan memiliki rahim dan bisa mengandung, bukan berarti bahwa perempuan harus mengandung, mengandung merupakan pilihan.

REFERENSI

- Abrams, M.H. 1981. *Glossary of Liberty Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Djoko Sapardi. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Faruk, Dr. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Nurgiyanto, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM Press
- Rodiah, Ita. 2013. *Modul Sosiologi Sastra*. Jakarta.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nuruljanah
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Unit Percetakan dan Penerbitan STKIP Gorontalo.
- Wahyudi, Siswanto, Dr. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. PT. Grasindo.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. New York. Harcourt & World.